

**TINJAUAN HISTORIS REVOLUSI FISIK KEMERDEKAAN DI BEKASI
PADA TAHUN 1945-1949**

(Skripsi)

Oleh :

ROSDIANA SEPTRIE LESTARI

NPM 2213033061



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS REVOLUSI FISIK KEMERDEKAAN DI BEKASI PADA TAHUN 1945 – 1949

Oleh

ROSDIANA SEPTRIE LESTARI

Bekasi sebagai daerah penyangga ibu kota Jakarta memiliki posisi strategis yang menjadikannya garis depan pertempuran dalam revolusi fisik 1945-1949. Letak geografisnya yang menjadi jalur logistik vital antara Jakarta dan pedalaman Jawa Barat menjadikan wilayah ini saksi sekaligus arena pertempuran sengit antara pejuang Republik melawan Sekutu dan Belanda. Namun demikian, kontribusi Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan sering terabaikan dalam narasi sejarah nasional yang lebih banyak berfokus pada peristiwa-peristiwa besar di kota-kota seperti Surabaya atau Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terjadinya Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi pada tahun 1945-1949. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber primer berupa arsip dan sumber sekunder berupa buku. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data historis yang mengikuti prosedur metode sejarah, meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik ekstern dan intern untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas sumber, interpretasi fakta, serta penulisan sejarah (historiografi) secara kronologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekosongan kekuasaan pasca-kekalahan Jepang memicu pembentukan laskar rakyat secara spontan seperti Hizbullah, Pesindo, dan Laswi. Perlawanan masyarakat mengimplementasikan doktrin Perang Rakyat Semesta melalui mobilisasi total sumber daya, strategi perang gerilya memanfaatkan topografi lokal, dan sistem pertahanan teritorial. Berbagai episode pertempuran terjadi, meliputi Insiden Rawa Gatel, Pertempuran Sasak Kapuk, pembumihangusan “Bekasi Lautan Api”, keberhasilan merebut kembali Bekasi (13 Juni 1946), hingga perlawanan bawah tanah GPRI. Revolusi fisik di Bekasi berakhir melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) dan mendapat pengakuan kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.

Kata Kunci: Revolusi Kemerdekaan, Bekasi, Perang Gerilya

ABSTRACT

A HISTORICAL REVIEW OF THE PHYSICAL REVOLUTION OF INDEPENDENCE IN BEKASI FROM 1945 to 1949

By

ROSDIANA SEPTRIE LESTARI

Bekasi, as a buffer zone for Jakarta, held a strategic position as a frontline area in the physical revolution of 1945–1949. Its geographical location as a vital logistics corridor between Jakarta and the interior of West Java made it a witness and arena for fierce battles between Republican fighters and the Allied/Dutch forces. However, Bekasi's contribution to defending independence is often overlooked in national historical narratives that focus more on major events in Surabaya or Yogyakarta. This study aims to explain the occurrence of the Physical Revolution of Independence in Bekasi from 1945 to 1949. The historical method was employed through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing primary sources (archives) and secondary sources (books). Data analysis followed historical procedures, including source collection, external and internal criticism to verify authenticity and credibility, interpretation of facts, and chronologically structured historiography. The findings indicate that the power vacuum following Japan's defeat triggered the spontaneous formation of people's militias such as Hizbullah, Pesindo, and Laswi. The resistance implemented the Total People's War doctrine through total resource mobilization, guerrilla warfare utilizing local topography, and a territorial defense system. Various battle episodes occurred, including the Rawa Gatel Incident, the Sasak Kapuk Battle, the burning of "Bekasi Lautan Api" (Bekasi Sea of Fire), the successful recapture of Bekasi (June 13, 1946), and the GPRI underground resistance. The physical revolution in Bekasi ended through the Round Table Conference (KMB) and the recognition of Indonesian sovereignty on December 27, 1949.

Keywords: *Independence Revolution, Bekasi, Guerrilla Warfare*

**TINJAUAN HISTORIS REVOLUSI FISIK KEMERDEKAAN DI BEKASI
PADA TAHUN 1945-1949**

Oleh

ROSDIANA SEPTRIE LESTARI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi : **TINJAUAN HISTORIS REVOLUSI FISIK
KEMERDEKAAN DI BEKASI PADA
TAHUN 1945-1949**

Nama Mahasiswa : **Rosdiana Septrie Lestari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213033061**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

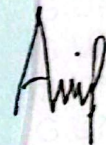
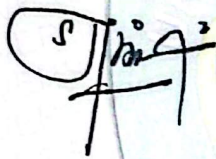
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



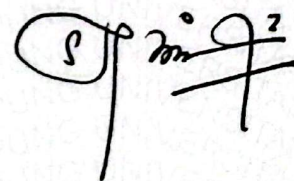
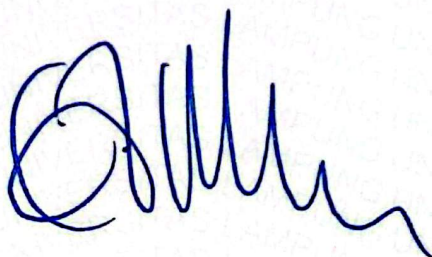
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804262025212042

2. MENGETAHUI

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,**



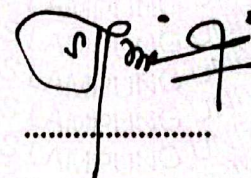
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

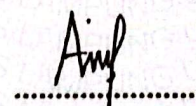
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

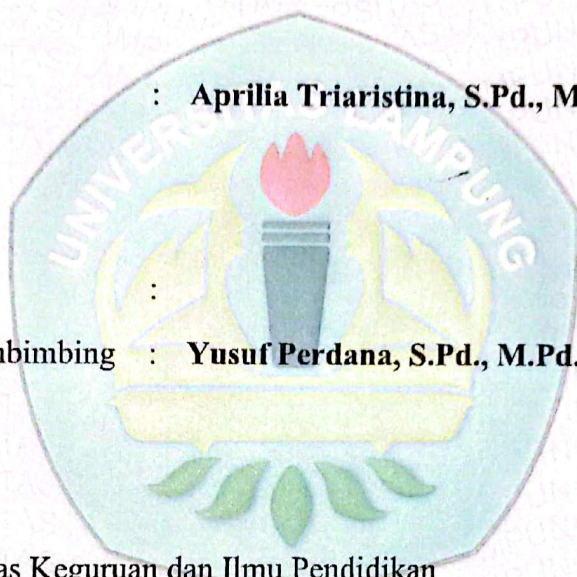
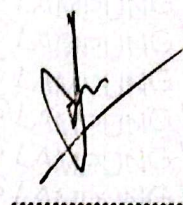


Sekretaris : Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.

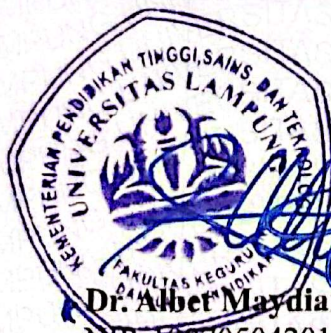


Penguji

Bukan Pembimbing : Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosdiana Septrie Lestari
NPM : 2213033061
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS / Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Transad V, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna,
Kota Bekasi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis untuk diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Juni 2026



Rosdiana Septrie Lestari

NPM 2213033061

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta, Kecamatan Jakarta Timur, Kota DKI Jakarta pada 22 September 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Karno dan Ibu Martini. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Swasta Walisongo (2010-2016), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 29 Jakarta (2016-2019), dan kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Prestasi Prima Jakarta (2019-2022). Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi).

Pada Semester V Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Jaya Makmur, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Iman yang terletak di Desa Jaya Makmur, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Selama menjadi mahasiswa, penulis beberapa kali mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu Wirausaha Merdeka. Penulis juga mengikuti kegiatan perlombaan bidang kewirausahaan yaitu lolos pendanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Unila 2025.

MOTTO

“Sejarah adalah kisah tentang perjuangan rakyat, bukan hanya tentang raja dan bangsawan.”

(Sartono Kartodirdjo)

“Let’s walk slowly, enjoying every step of journey”

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orangtuaku tercinta Bapak Karno dan Ibu Martini.

Terima kasih yang telah melahirkan saya ke dunia ini, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan tanpa henti, membimbing tanpa lelah dan tanpa henti, senantiasa mendoakan saya tiap detik, menit, dan jam disetiap harinya, serta selalu berjuang agar saya bisa mencapai segala cita-cita saya terutama dalam menjalankan studi.

Untuk Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung..
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd. sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar.
11. Oktaviandro Nur Pratama dan Sarah Maulida Dwi Hapsari sebagai kakak dari penulis, terima kasih untuk segala bentuk dukungan yang tidak pernah putus baik dalam bentuk doa yang selalu mengiringi setiap langkah, bantuan materi yang meringankan beban, maupun sekadar telinga yang sabar mendengar keluh kesah penulis di tengah tekanan skripsi. Kakak adalah salah satu alasan mengapa penulis bisa bertahan hingga titik ini. Tidak banyak yang bisa penulis balas, semoga skripsi sederhana ini bisa menjadi salah satu kebanggaan kecil untuk kakak-kakak dari penulis.
12. Mikazuki Arion adalah oase di tengah gurun kelelahan, lentera di setiap malam yang gelap gulana selama pengerjaan skripsi ini. Setiap kata motivasi yang ia berikan bukan sekadar ucapan, melainkan energi yang merambat ke tulang-tulang yang mulai rapuh akibat penat. Kehadirannya di saat kesulitan adalah bukti bahwa tidak semua perjuangan harus sendiri.

Skripsi ini mungkin lahir dari tangan penulis, tetapi tidak akan pernah utuh tanpa hangat dukungannya.

13. Mark Lee adalah manusia yang saya kenal secara tidak langsung, tetapi suaranya telah menjadi rumah bagi jiwa yang letih. Karya-karya musiknya yang sarat makna di dalam album pertamanya '*The Firstfruit*', terutama lagu '*Fraktsiya*' dan '*+82 Pressin*', telah menjadi teman setia yang tidak pernah mengeluh meski saya memutarnya berulang kali di tengah malam. Setiap nada adalah suntikan semangat, setiap lirik adalah peta yang membantu saya menemukan kembali fokus saat akal mulai kabur oleh tekanan. Mark Lee mungkin tidak pernah tahu, tetapi musiknya telah menyelamatkan satu skripsi dari keputusan.
14. Adelya, Putra, Putri, dan Salsa, kalian adalah tawa di tengah tangis yang tertahan. Di saat gelisah merayap tanpa permisi, kalian hadir bukan dengan solusi instan, melainkan dengan kebersamaan yang membuat beban terasa lebih ringan. Semangat dan kegembiraan yang kalian tebarkan bukan sekadar pelarian, melainkan obat yang membuat hati kembali utuh. Skripsi ini mungkin berat, tetapi karena kalian, penulis tidak pernah benar-benar berjalan sendirian. Terima kasih telah menjadi cahaya kecil yang cukup terang untuk membuat saya terus melangkah.
15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
16. Terakhir, dan yang tidak kalah penting, penulis berterima kasih kepada diri sendiri. Kepada tubuh yang tetap bangun meski mata sudah perih, kepada hati yang terus berdetak meski sering dihantam ragu, dan kepada pikiran yang tidak menyerah meski dihadapkan pada kebuntuan berulang kali. Perjalanan ini panjang mungkin terlalu panjang, tetapi setiap langkah kecil yang diambil, setiap air mata yang ditahan, dan setiap lembar yang berhasil ditulis adalah bukti bahwa penulis mampu. Skripsi ini bukan sekadar tugas akhir, melainkan cermin yang menunjukkan sejauh mana saya telah

bertumbuh. Penulis belajar bahwa ketekunan lebih kuat dari bakat, bahwa kegagalan hanyalah jeda sebelum keberhasilan, dan bahwa mencapai titik akhir membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan, namun membutuhkan keberanian untuk terus percaya pada proses. Terima kasih karena tidak pernah benar-benar berhenti, meskipun seribu kali ingin menyerah. Karya ini adalah perayaan atas diri penulis yang bertahan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 03 Juni 2026

Rosdiana Septrie Lestari

2213033061

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	6
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Revolusi Fisik	9
2.1.2 Kemerdekaan	10
2.1.3 Teori <i>Power Vacuum</i>	11
2.1.4 Bekasi	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	16
3.2 Metode Penelitian.....	16
3.2.1 Heuristik	18
3.2.2 Verifikasi (Kritik Sumber).....	19
3.2.3 Interpretasi	20
3.2.4 Historiografi	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4 Teknik Analisis Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil	26
4.1.1 Gambaran Umum Bekasi.....	26
4.1.2 Awal Terjadinya Revolusi Bekasi	29
4.1.3 Bentuk Perlawanan Masyarakat Bekasi.....	32

4.1.4 Akhir dari Revolusi Kemerdekaan Bekasi	71
4.2 Pembahasan	73
4.2.1 Revolusi Fisik di Bekasi Pada Tahun 1945-1949.....	73
V. SIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Royal Air Force official photographer, 1945, Cat. No. CF 1280 IMW	33
Gambar 4.2 AFNEI OPS Reports, 1945-1946, No. 163, Nationaal Archief, hlm. 11	33
Gambar 4.3 Supreme Allied Commander South East Asia Diaries, 1945 Nov. 26 - Dec. 6. No. 136. Hal 97.....	37
Gambar 4.4 Supreme Allied Commander South East Asia Diaries, 1945 Nov. 26 - Dec. 6. No. 136. Hal 98.....	39
Gambar 4.5 Allied Forces Netherlands East Indies Operational Reports No. 163. Hal 11	41
Gambar 4.6 Allied Forces Netherlands East Indies Operational Reports No. 163. Hal 15	43
Gambar 4.7 No. 9 Army Film and Photo Section, 1945, Cat. No. SE 6050 IMW	44
Gambar 4.8 Nieuwe Haarlemsche Courant 14-12-1945	45
Gambar 4.9 Nieuwe Haarlemsche Courant 14-12-1945	47
Gambar 4.10 Surat Kabar Merdeka 14 Juni 1946	51
Gambar 4.11 Surat Kabar Merdeka 17 Juni 1946	54
Gambar 4.12 Surat Kabar Merdeka 20 Juni 1946	57
Gambar 4.13 Surat Kabar Merdeka 22 Juni 1946	58
Gambar 4.14 Surat Kabar Merdeka 03 Juli 1946	60
Gambar 4.15 Surat Kabar Merdeka 08 Juli 1946	63
Gambar 4.16 Surat Kabar Merdeka 06 Juli 1946	65
Gambar 4.17 Surat Kabar Merdeka 06 Juli 1946	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian	92
Lampiran 1.3 Surat Kabar Merdeka 14 Juni 1946	93
Lampiran 1.4 Surat Kabar Merdeka 17 Juni 1946	94
Lampiran 1.5 Surat Kabar Merdeka 20 Juni 1946	95
Lampiran 1.6 Surat Kabar Merdeka 22 Juni 1946	96
Lampiran 1.8 Surat Kabar Merdeka 03 Juli 1946	97
Lampiran 1.9 Surat Kabar Merdeka 06 Juli 1946	98
Lampiran 1.10 Surat Kabar Merdeka 08 Juli 1946	99
Lampiran 1.13 No. 9 Army Film and Photo Section, 1945, Cat. No. SE 6050 IMW	100
Lampiran 1.14 Royal Air Force official photographer, 1945, Cat. No. CF 1280 IMW	100
Lampiran 1.15 Nieuwe Haarlemsche Courant. (1945, 14 Desember)	101
Lampiran 1.16 Supreme Allied Commander South East Asia Diaries, 1945 Nov. 26 - Dec. 6. No. 136. Hal 97	102
Lampiran 1.17 Supreme Allied Commander South East Asia Diaries, 1945 Nov. 26 - Dec. 6. No. 136.hal 98	103
Lampiran 1.18 Allied Forces Netherlands East Indies Operational Reports No. 163 hal 11	104
Lampiran 1.1 Allied Forces Netherlands East Indies Operational Reports No. 163 hal 15	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak serta-merta membawa keadaan aman dan tenteram bagi bangsa Indonesia. Sebaliknya, momentum bersejarah tersebut justru menjadi awal dari babak baru perjuangan fisik dalam mempertahankan kemerdekaan dari upaya kembalinya kekuasaan kolonial Belanda. Kedatangan tentara Sekutu yang tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) dengan dalih melucuti senjata Jepang dan memulangkan tawanan perang, pada praktiknya dimanfaatkan oleh Belanda untuk membonceng kembali ke Indonesia melalui NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Kehadiran NICA yang berupaya membentuk kembali pemerintahan kolonial, termasuk mempersenjatai kembali KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*) yang baru dibebaskan dari tahanan Jepang, memicu perlawanan bersenjata di berbagai penjuru Nusantara (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Perlawanan tersebut meletus di berbagai daerah seperti Surabaya, Bandung, Medan, Ambarawa, dan tidak terkecuali di wilayah Bekasi.

Bekasi, sebagai daerah penyangga Jakarta (Batavia), memiliki posisi yang sangat strategis dalam peta revolusi fisik Indonesia. Letak geografisnya yang menjadi jalur logistik vital antara ibu kota dan pedalaman Jawa Barat menjadikannya garis depan (*front line*) sekaligus basis pertahanan bagi kekuatan pejuang Indonesia. Wilayah ini menjadi saksi sekaligus arena pertempuran sengit antara tentara Republik dan pasukan Belanda sepanjang periode 1945-1949. Berbagai pertempuran terjadi, mulai dari serangan terhadap pos-pos kolonial hingga perlawanan yang digerakkan oleh barisan-barisan pemuda seperti Barisan Pemuda Republik Indonesia

(BPRI) (Madjid & Darmiti, 1999). Karakter perlawanan di Bekasi menunjukkan keunikan tersendiri karena melibatkan perpaduan antara unsur militer terlatih dengan elemen-elemen perjuangan non-formal yang berasal dari masyarakat akar rumput.

Kompleksitas perlawanan di Bekasi tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan para jawara dan tokoh kharismatik lokal yang memiliki pengaruh kuat di tengah masyarakat. Para jawara di Jawa Barat, termasuk di wilayah Bekasi, memainkan peran sentral dalam pertempuran fisik melawan Belanda. Mereka tidak sekadar mengerahkan pengikutnya, tetapi juga memanfaatkan keahlian bela diri dan pengetahuan mendalam tentang medan untuk menerapkan taktik gerilya yang efektif melawan pasukan Belanda yang secara persenjataan jauh lebih modern. Kehadiran para jawara ini memperkaya dinamika perjuangan di Bekasi dan membuktikan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya berasal dari kalangan militer formal, tetapi juga dari kekuatan-kekuatan sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Ibrahim, 2015).

Berbagai peristiwa penting menandai betapa dahsyatnya revolusi fisik yang berlangsung di Bekasi. Jatuhnya pesawat Sekutu di wilayah Bekasi, misalnya, memicu serangan balasan besar-besaran yang mengakibatkan pemboman dan pembumihangusan terhadap pemukiman penduduk (Anwar, 2006). Peristiwa ini, yang kemudian diikuti dengan Pertempuran Sasak Kapuk, menunjukkan eskalasi konflik bersenjata yang semakin tidak terkendali di daerah ini. Bentrokan tidak hanya terjadi antara pejuang dan Sekutu, tetapi juga melibatkan strategi bumi hangus yang sengaja dilakukan oleh pihak Republik untuk menghambat laju pergerakan musuh. Wilayah Bekasi Utara, khususnya daerah pesisir dan kawasan tambak, menjadi titik rawan infiltrasi musuh sehingga memicu perlawanan sengit dari para jawara dan laskar-laskar perjuangan setempat (Ibrahim, 2015). Kondisi ini menggambarkan bagaimana seluruh elemen masyarakat Bekasi terlibat dalam pusaran konflik yang mengubah wajah daerah tersebut menjadi medan pertempuran.

Di tengah pusaran konflik tersebut, muncul figur sentral K.H. Noer Ali, seorang ulama kharismatik yang memimpin perjuangan gerilya di wilayah Bekasi dan sekitarnya. K.H. Noer Ali tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual yang memberikan legitimasi keagamaan bagi perjuangan melawan kolonialisme, tetapi juga sebagai komandan di lapangan yang secara langsung mengorganisir laskar-laskar rakyat. Strategi gerilya yang diterapkannya, dengan memanfaatkan jaringan pesantren dan dukungan masyarakat akar rumput, menjadi tulang punggung perlawanan di Bekasi. Hal ini terutama terbukti ketika garis pertahanan formal Republik berhasil ditembus oleh Belanda, peran K.H. Noer Ali dan jaringannya justru semakin vital dalam mempertahankan perlawanan dari basis-basis gerilya di pedesaan. Perlawanan tokoh seperti K.H. Noer Ali ini membuktikan bahwa revolusi fisik di Bekasi digerakkan oleh sinergi yang kokoh antara militer, ulama, dan rakyat biasa, sebuah formula perjuangan yang mencerminkan karakter khas perlawanan Indonesia (Sulasman, 2017).

Periode revolusi yang berkepanjangan di Bekasi, yang ditandai dengan perang gerilya dan konfrontasi berkelanjutan selama empat tahun, pada akhirnya tidak diselesaikan dengan kemenangan militer mutlak di lapangan, melainkan melalui serangkaian perundingan diplomatik di tingkat nasional dan internasional (Kahin, 1952). Agresi Militer Belanda I (1947) dan Agresi Militer Belanda II (1948) berhasil merebut wilayah-wilayah strategis, termasuk Bekasi, namun gagal menaklukkan perlawanan gerilya yang terus menyala. Sumber Kementerian Penerangan (1953) dalam buku *Propinsi Djawa Barat* menggambarkan betapa beratnya kerusakan fisik dan penderitaan yang dialami penduduk di kabupaten-kabupaten Jawa Barat, termasuk Bekasi, pasca Agresi Militer. Konflik berkepanjangan menyebabkan kelaparan, pengungsian massal, serta kekurangan sandang, pangan, dan papan yang berkepanjangan. Kondisi ini mulai mereda setelah adanya perundingan Roem-Royen dan tekanan internasional yang semakin kuat terhadap Belanda.

Titik balik terpenting dari seluruh rangkaian konflik ini adalah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada 27 Desember 1949, menyusul Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag (Lucas, 1991). Penyerahan kedaulatan secara formal ini secara efektif mengakhiri konflik bersenjata selama empat tahun dan memperkuat status Indonesia sebagai negara merdeka di mata internasional. Peristiwa ini menutup babak perjuangan fisik di Bekasi dan seluruh Nusantara, sekaligus membuka lembaran baru bagi bangsa Indonesia untuk memulai pembangunan di segala bidang.

Pasca revolusi, Bekasi memasuki fase transisi dan pemulihan yang tidak kalah beratnya (Madjid dkk., 1999). Penarikan pasukan Belanda dan stabilisasi keamanan memungkinkan masyarakat setempat memulai pembangunan kembali dari kehancuran akibat perang. Para pemimpin dan pejuang lokal yang menjadi tulang punggung perlawanan, seperti para jawara yang sebelumnya berperan sebagai pejuang gerilya (Ibrahim, 2015) dan ulama seperti K.H. Noer Ali yang beralih peran menjadi penjaga stabilitas keamanan (Sulasman, 2017), berkontribusi dalam proses integrasi ke dalam negara yang baru diakui. Akhir revolusi dengan demikian menjadi titik tolak penting bagi Bekasi, mengubahnya dari medan tempur garis depan menjadi wilayah yang fokus pada rehabilitasi pasca perang dan integrasi ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Meskipun peristiwa-peristiwa tersebut memiliki arti penting dalam sejarah nasional maupun lokal, kajian historis yang komprehensif mengenai dinamika revolusi fisik di Bekasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada peristiwa-peristiwa besar di kota-kota seperti Surabaya atau Yogyakarta, sementara kontribusi Bekasi sebagai daerah penyangga dan basis pertahanan seringkali hanya disebutkan secara sekilas. Padahal, pengalaman historis Bekasi dalam merevolusi fisik menawarkan perspektif unik tentang bagaimana sebuah wilayah dengan karakteristik sosial yang khas dengan keberadaan jawara, ulama, dan militer merespons dan bertahan dalam pusaran konflik bersenjata. Selain itu, peran para tokoh lokal seperti K.H. Noer Ali dan

keterlibatan elemen-elemen non-formal seperti para jawara dalam perjuangan gerilya masih belum banyak mendapat perhatian dalam penulisan sejarah selama ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih sedikit penelitian yang mengkaji mengenai Revolusi kemerdekaan di Bekasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah terjadinya Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada tahun 1945-1949?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penulisan ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam pengembangan, khususnya dalam studi sejarah lokal yang berkaitan dengan Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam menggali data sejarah melalui berbagai sumber, seperti arsip, dokumen, dan literatur terkait. Proses penelitian ini merupakan sarana pengembangan

kemampuan akademik dalam menerapkan metode penelitian sejarah secara komprehensif, mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, hingga historiografi. Penelitian ini juga melatih keterampilan analisis kritis dan sintesis terhadap sumber-sumber sejarah.

2. Bagi Universitas Lampung

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar tambahan bagi mahasiswa dan dosen, khususnya yang membahas periode revolusi kemerdekaan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat identitas sejarah dan rasa kebanggaan masyarakat Bekasi akan kontribusi daerahnya dalam perjuangan kemerdekaan.

1.5 Kerangka Berpikir

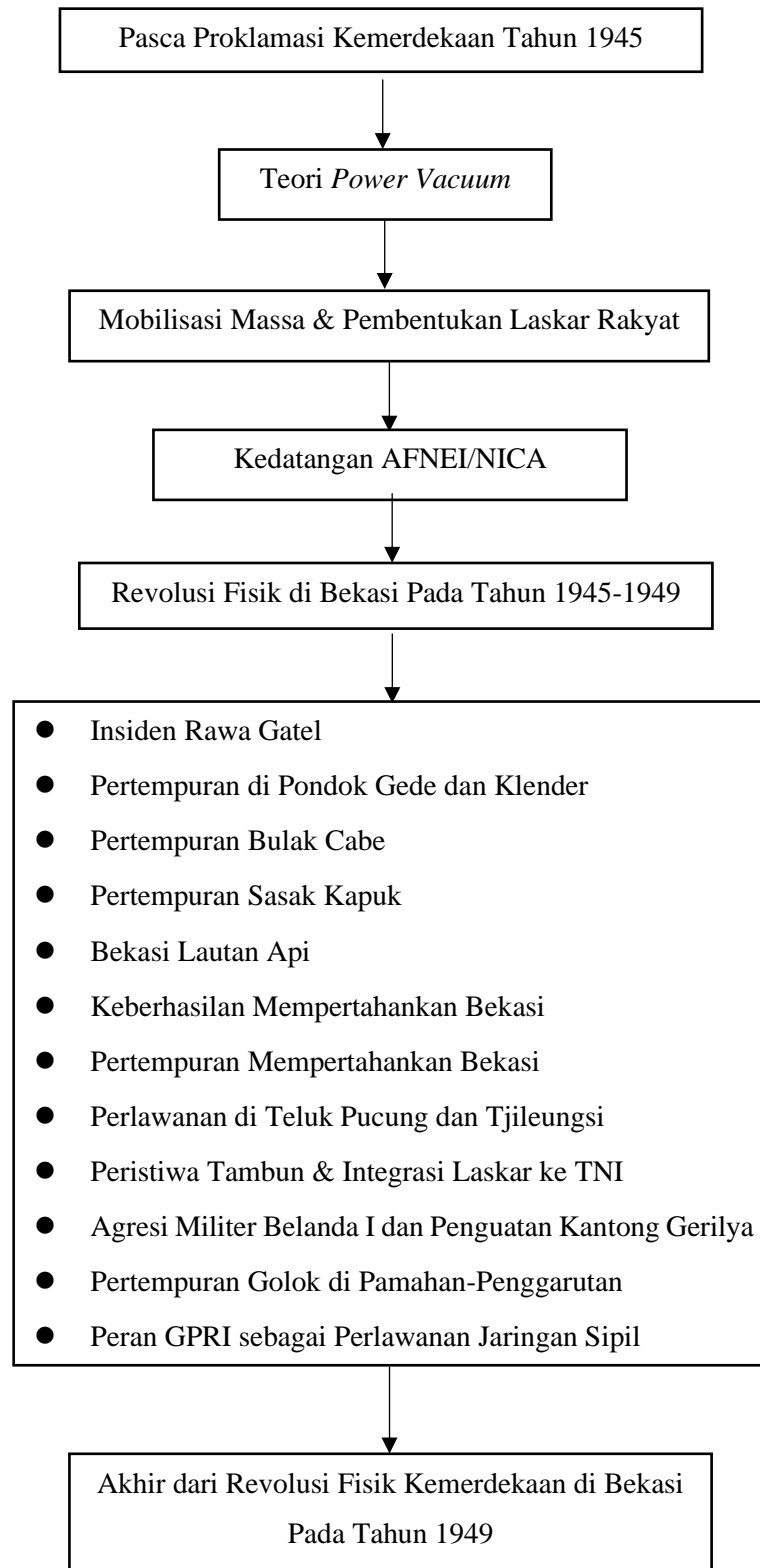
Penelitian ini akan mengkaji dinamika Revolusi Kemerdekaan di Bekasi pada tahun 1945-1949 dengan menggunakan dua konsep utama sebagai pisau analisis. Pertama, teori *Power Vacuum* dari Benedict Anderson akan digunakan untuk menganalisis kondisi awal yang memicu revolusi. Kekalahan Jepang secara tiba-tiba pada Agustus 1945 menciptakan kekosongan kekuasaan yang tidak hanya melumpuhkan struktur pemerintahan kolonial, tetapi juga membuka ruang politik bagi mobilisasi massa secara spontan dan radikal dari bawah. Kondisi ini menjadi katalis yang memungkinkan masyarakat Bekasi, dari berbagai lapisan, untuk mengambil inisiatif dan membentuk kekuatan perlawanan mereka sendiri tanpa harus menunggu instruksi dari pusat. Dengan kerangka ini, penelitian akan mengidentifikasi bagaimana *power vacuum* memunculkan aktor-aktor baru dan laskar-laskar rakyat yang menjadi ujung tombak perjuangan awal di Bekasi.

Kedua, untuk menganalisis bentuk dan strategi perjuangan bersenjata yang dilakukan, penelitian ini akan menggunakan konsep Revolusi Fisik yang

dirumuskan oleh Jenderal A.H. Nasution, khususnya doktrin Perang Rakyat Semesta. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa perlawanan di Bekasi bukanlah aksi sporadis yang tidak terorganisir, melainkan sebuah perjuangan terstruktur yang menerapkan tiga pilar utama mobilisasi total seluruh elemen masyarakat (petani, ulama, jawara, pemuda, perempuan), implementasi strategi perang gerilya yang memanfaatkan kondisi geografis Bekasi (sungai, rawa, persawahan), dan pembentukan sistem pertahanan teritorial yang melahirkan kantong-kantong perlawanan. Analisis ini akan mencakup dinamika integrasi laskar ke dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang merupakan bagian penting dari konsolidasi kekuatan militer dalam revolusi fisik.

Dengan menggunakan kedua kerangka ini secara terpadu, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara kronologis dan komprehensif perjalanan revolusi di Bekasi. Alur berpikirnya dimulai dari kondisi *power vacuum* yang memicu lahirnya inisiatif lokal, yang kemudian terorganisir ke dalam berbagai bentuk perlawanan fisik berdasarkan doktrin Perang Rakyat Semesta, yang menghasilkan serangkaian peristiwa penting (seperti Pertempuran Sasak Kapuk, Bekasi Lautan Api, perebutan kembali Bekasi 1946, hingga perlawanan bawah tanah GPRI), dan berujung pada akhir revolusi yang ditandai dengan pengakuan kedaulatan dan aksi politik rakyat (plebisit penolakan RIS). Dengan demikian, kerangka ini akan memandu peneliti untuk menyajikan narasi sejarah yang utuh, dari faktor pemicu, proses perjuangan, hingga dampak dan signifikansinya bagi Bekasi dan Indonesia.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan: —————> Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Revolusi Fisik

Secara konseptual, revolusi adalah perubahan besar dan mendasar yang terjadi secara cepat dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Dalam konteks ilmu sosial, revolusi sering diidentikkan dengan perubahan radikal yang melibatkan pergantian kekuasaan, seringkali melalui jalur kekerasan atau konflik. Ciri utama revolusi adalah keinginan untuk menciptakan tatanan baru yang berbeda secara prinsipil dari tatanan lama. Dalam sejarah Indonesia, revolusi dimaknai sebagai respons terhadap kondisi kolonial yang menindas dan upaya kolektif untuk merekonstruksi identitas nasional serta membangun institusi negara yang mandiri. Revolusi ini lahir dari akumulasi kekecewaan terhadap sistem kolonial dan visi tentang masa depan yang lebih baik (Anggraeni dkk, 2022).

Revolusi fisik adalah dimensi perjuangan bersenjata dalam revolusi kemerdekaan. Konsep ini secara definisi dirumuskan oleh Jenderal A.H. Nasution sebagai "perjuangan bersenjata yang dilakukan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945" (Nasution, 1965). Nasution menekankan bahwa revolusi fisik bukanlah perlawanan sporadis atau amatir, tetapi sebuah perjuangan yang terorganisir, melibatkan seluruh komponen bangsa, dan didasarkan pada sistem pertahanan yang komprehensif. Perlawanan ini merupakan jawaban konkret terhadap upaya Belanda dan Sekutu untuk kembali menjajah Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Inti dari strategi revolusi fisik adalah doktrin Perang Rakyat Semesta yang dikembangkan oleh Nasution. Doktrin ini berdiri di atas tiga pilar utama, mobilisasi total seluruh sumber daya nasional, termasuk manusia, ekonomi, dan geografi, pelaksanaan strategi perang gerilya dengan taktik penghindaran konfrontasi frontal (*hit-and-run*), dan penerapan sistem pertahanan teritorial berlapis dari tingkat desa hingga nasional (Nasution, 1965). Implementasi doktrin ini terlihat dalam struktur komando teritorial seperti pembentukan *Wehrkreise* (lingkaran pertahanan) di Jawa, yang memberikan otonomi operasional sekaligus menjaga koordinasi nasional, memungkinkan perlawanan tetap hidup meski ibu kota diduduki (Nasution, 1965). Sistem ini memungkinkan kelangsungan perlawanan meskipun ibu kota jatuh, koordinasi antara tentara reguler (TNI) dengan laskar rakyat, serta penyediaan logistik yang berkelanjutan dari basis daerah. Struktur komando yang fleksibel ini menjadi kunci keberhasilan perlawanan di berbagai *front* (Nasution, 1965).

Dalam konteks Bekasi, konsep revolusi fisik Nasution terimplementasi melalui beberapa aspek kunci. Posisi strategis Bekasi sebagai penyangga Jakarta dimanfaatkan untuk suplai logistik ke gerilyawan, sementara sistem perlawanan gerilya dikembangkan di daerah perkebunan dan persawahan. Masyarakat sipil pun berperan aktif sebagai mata-mata dan kurir informasi, membentuk jaringan intelijen yang efektif. Implementasi ini menunjukkan bagaimana konsep nasional dapat diadaptasi sesuai kondisi lokal (Madjid dkk, 1999).

2.1.2 Kemerdekaan

Kemerdekaan adalah ketika suatu negara memiliki kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya, atau kemerdekaan adalah keadaan di mana suatu bangsa atau negara memiliki kedaulatan penuh untuk mengatur diri sendiri tanpa campur tangan atau penjajahan dari pihak asing. Merdeka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti bebas dari penjajahan, tahanan, kekuasaan, intimidasi, tekanan, nilai, dan budaya yang mengungkung kita, bebas dari penghambaan, penjajahan, dan lain-lain, independent, tidak terikat atau bergantung pada orang atau

kelompok tertentu, atau leluasa. Kemerdekaan keadaan (hal) berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan sebagainya) disebut sebagai kebebasan. Kebebasan adalah hak setiap negara.

Kemerdekaan bukan sekadar momen proklamasi simbolis, melainkan suatu proses dinamis dan berkelanjutan untuk membangun dan mempertahankan kedaulatan. Sejarawan Anthony Reid (2005) dalam karya monumentalnya "*An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Indonesia*" menawarkan perspektif yang mendalam tentang hakikat kemerdekaan dalam konteks sejarah Indonesia. Reid menekankan bahwa kemerdekaan bukanlah sekadar momen deklaratif atau peristiwa simbolis, melainkan suatu proses dinamis dan berkelanjutan dalam membangun dan mempertahankan kedaulatan bangsa. Pandangan ini sangat relevan untuk memahami kompleksitas revolusi Indonesia periode 1945-1949, di mana kemerdekaan yang telah diproklamasikan harus diperjuangkan secara simultan melalui berbagai dimensi.

Menurut Reid, kemerdekaan mencakup dua aspek fundamental yang saling terkait, yaitu kedaulatan *de facto* dan kedaulatan *de jure*. Kedaulatan *de facto* merujuk pada kemampuan nyata suatu bangsa untuk menjalankan pemerintahan, menguasai wilayah, dan mempertahankan diri dari ancaman eksternal. Sementara kedaulatan *de jure* berkaitan dengan pengakuan formal dari masyarakat internasional terhadap status kenegaraan. Reid berargumen bahwa kedua aspek ini harus berjalan beriringan, di mana perjuangan fisik untuk mempertahankan kedaulatan *de facto* menjadi landasan bagi upaya diplomasi untuk memperoleh pengakuan *de jure* (Reid, 2005).

2.1.3 Teori *Power Vacuum*

Teori *Power Vacuum* menurut Benedict Anderson dalam karya monumentalnya *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946* (1972) menganalisis periode kritis pasca-kekalahan Jepang tahun 1945 sebagai sebuah *power*

vacuum (kekosongan kekuasaan) yang menciptakan ruang hampa politik di Indonesia. Anderson menekankan bahwa runtuhnya kekuasaan kolonial Jepang secara tiba-tiba tidak hanya menciptakan situasi di mana tidak ada otoritas yang sah yang mengontrol pemerintahan, tetapi lebih penting lagi, membuka "momen kemungkinan" (*liminal period*) yang memungkinkan restrukturisasi tatanan politik secara radikal dalam waktu singkat. Seperti diungkapkannya, "*What was extraordinary about the period between the Japanese surrender and the return of the Allies was the immense, spontaneous, and largely uncontrolled political activity from below*" (Anderson, 2006).

Dalam konteks Indonesia, *power vacuum* ini memicu mobilisasi massa secara spontan dan munculnya berbagai kelompok perjuangan yang mengambil inisiatif di tingkat lokal. Anderson mencatat bahwa dalam situasi di mana negara sedang dalam proses pembentukan, berbagai aktor non-state seperti kelompok pemuda, laskar rakyat, dan organisasi masyarakat sipil mengambil alih fungsi-fungsi pemerintahan. Fenomena ini tidak hanya mencakup aspek politik, tetapi juga merombak hierarki sosial tradisional yang sebelumnya dijunjung selama masa kolonial. Bagi Anderson, kekosongan kekuasaan memberikan *agency* (kemampuan bertindak) bagi rakyat biasa untuk pertama kalinya, menciptakan revolusi sosial di samping revolusi politik. Transformasi ini terlihat jelas di daerah-daerah penyangga seperti Bekasi, di mana kelompok-kelompok perlawanan lokal terbentuk secara otonom untuk mengisi kekosongan administrasi dan pertahanan (Anderson, 2006).

Teori ini membantu menjelaskan mengapa revolusi fisik di Bekasi memiliki karakter yang khas, di mana pembentukan laskar-laskar lokal, penguasaan jalur logistik, dan serangan terhadap pos-pos NICA dapat dipahami sebagai bentuk pengisian kekosongan kekuasaan dari tingkat akar rumput. Teori ini melengkapi analisis sejarah konvensional dengan menyoroti aspek ketidakstabilan institusional sebagai faktor pendorong perubahan sosial-politik. Dalam konteks Bekasi, *power vacuum* memungkinkan munculnya kepemimpinan lokal dan strategi perlawanan

yang otonom, yang meskipun bersifat khas daerah, tetap terintegrasi dalam perjuangan nasional Indonesia (Anderson, 2006).

2.1.4 Bekasi

Berdasarkan tinjauan historis, konfigurasi geografis wilayah Bekasi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan politik pemerintah yang menetapkan batas-batas administratifnya. Penetapan ini terutama ditujukan untuk mendukung efisiensi dan kepentingan tata kelola pemerintahan. Untuk keperluan penelitian ini, kajian dibagi dalam dua periode historis: masa pemerintahan kolonial Belanda (1800-1942) dan periode pendudukan Jepang (1942-1945) sebelum kemerdekaan (Ramdiansyah, 2022).

Secara geografis, Bekasi terletak di pesisir utara Pulau Jawa pada koordinat $106^{\circ}48'79''$ - $107^{\circ}77'29''$ Bujur Timur, dengan cakupan wilayah sekitar 39.000 hektar. Dari segi batas wilayah, sebelah barat berbatasan dengan Distrik *Meester Cornelis* dan *Regenschap Batavia*, sebelah timur berbatasan dengan Distrik Cikarang dan Keresidenan Karawang, sebelah selatan berbatasan dengan *Regenschap Buitenzorg* dan Keresidenan Cianjur, sementara di sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Kepulauan Seribu. Penandaan batas wilayah umumnya merujuk pada fitur alam seperti aliran sungai, perbukitan, garis pantai, serta batas kepemilikan tanah para tuan tanah (Ramdiansyah, 2022).

Wilayah Kewedanaan Bekasi memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu hujan dan kemarau. Di daerah ini mengalir dua sungai penting, yakni Sungai Bekasi dan Sungai Jambe. Secara topografi, kawasan ini didominasi dataran rendah yang dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan, terutama di daerah Teluk Pucung dan Cakung.

Selain itu, Bekasi juga memiliki potensi perikanan yang tersebar di berbagai rawa, seperti Rawa Kalong, Rawa Duku, Rawa Panjang, Rawa Roko, Rawa Sapi, Rawa Panggulan, Rawa Pasung, serta Situ Cerewet, sementara perikanan laut berkembang di daerah Marunda. Pada wilayah-wilayah lainnya, lahan didominasi oleh persawahan, seperti di Tanah

Dua Ratus Lima, Teluk Pucung, Kedung Gede, Cerewet, Pengasingan, Jati, Kandang, dan Bulu (Ramdiansyah, 2022).

Kondisi ini berlanjut hingga kependudukan Jepang dan mengubah sistem kondisi masyarakat dengan sistem “Japanisasi” di semua kalangan masyarakat. Mengubah *Regenschap Meester Cornelis* menjadi *Ken* Jatinegara yang dibagi tiga wilayahnya *Gun* Cawang, *Gun* Bekasi, *Gun* Cikarang. Setelah proklamasi kemerdekaan, mengubah kembali sistem pemerintahan dan sistem penamaan daerah, nama *Ken* menjadi Kabupaten, *Gun* menjadi distrik, *Son* menjadi Kecamatan dan *Kun* menjadi Desa/Kelurahan. Saat itu, Kabupaten Jatinegara selalu berubah-ubah, mula-mula di Tambun, lalu ke Cikarang, lalu ke Bojong.

Tidak lama kemudian, Belanda kembali dan menghapus Kabupaten Jatinegara, mengembalikan sistem seperti zaman *Regenschap Meester Cornelis* menjadi Kewedanaan atau Distrik. Distrik Bekasi ini masuk ke wilayah *Batavia En Omelanden*. Pada UU Nomor 1 Tahun 1950, akhirnya Kabupaten Bekasi terbentuk yang berisi 4 Kewedanaan, 13 Kecamatan, dan 95 desa. Angka-angka ini menjadikan motto untuk Kabupaten Bekasi yaitu “Swatantra Wibawa Mukti”.

Akhirnya Kabupaten Bekasi Jatinegara berpindah ke kota Bekasi. Karna adanya perkembangan Kecamatan Bekasi dan ingin melakukan pemekaran Kecamatan Bekasi menjadi Kota Administratif Bekasi yaitu Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, dan Bekasi Utara. Perkembangan Kota Administratif Bekasi berkembang dengan pesat. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan roda perekonomian semakin naik. Sehingga kota Bekasi di ubah menjadi Kotamadya, namun sekarang kembali menjadi Kota.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Skripsi Aditya A. Tahun 2019 berjudul Peranan Laskar Hizbullah Bekasi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1947 di Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini mengkaji peranan

Laskar Hizbullah Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945-1947. Penelitian berfokus pada organisasi, strategi perjuangan, dan kontribusi Laskar Hizbullah sebagai salah satu laskar keagamaan dalam menghadapi pasukan Sekutu dan Belanda di wilayah Bekasi. Penelitian penulis terletak pada fokus kajian, dimana Aditya hanya membahas satu organisasi laskar (Hizbullah) dalam periode 1945-1947, sementara penelitian ini akan menganalisis seluruh elemen perjuangan termasuk TNI, berbagai laskar rakyat, dan kelompok masyarakat dalam periode 1945-1949.

Skripsi Ismawati tahun 2011 berjudul Bekasi pada Masa Revolusi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang situasi Bekasi selama masa revolusi, termasuk kondisi ekonomi, struktur sosial, dan dinamika politik lokal. Penelitian ini berhasil memetakan transformasi masyarakat Bekasi dari masa pendudukan Jepang hingga periode revolusi. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada kedalaman analisis, dimana Ismawati memberikan gambaran umum tentang berbagai aspek kehidupan di Bekasi, sementara penelitian ini akan fokus secara mendalam pada dinamika revolusi kemerdekaan.

Skripsi Ahmad Wisnu Ginanjar tahun 2021 berjudul Pertempuran Sasak Kapuk di Bekasi tahun 1945 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peristiwa pertempuran Sasak Kapuk di Bekasi disusun secara kronologis. Penelitian sebelumnya juga membahas tentang pertempuran di Bekasi, tetapi penelitian ini hanya membahas salah satu peristiwa, pertempuran Sasak Kapuk (Pondok Ungu), yang terjadi di daerah tertentu di Bekasi. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pertempuran dimulai dari awal. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus kajian, dimana Ahmad hanya fokus pada Pertempuran Sasak Kapuk, sedangkan peneliti fokus ke Revolusi Kemerdekaan di Bekasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.1.1 Objek Penelitian

Revolusi Kemerdekaan di Bekasi pada tahun 1945-1949.

3.1.2 Tempat Penelitian

Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, *Imperial War Museum, Delpher, Nationaal Archief*.

3.1.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2025.

3.1.4 Bidang Ilmu

Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah prosedur yang mewujudkan suatu pola – pola dan tata langkah dalam mewujudkan suatu penelitian ilmiah. Beberapa pola dan langkah yang telah terlihat kemudian diatur dalam pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis juga dilakukan secara operasional dan teknis yang diperinci. Operasional dan teknis merupakan cara yang sering kali bersifat rutin, mekanis, atau spesialis untuk memperoleh dan menangani data dalam sebuah penelitian berbagai teknik yang dilakukan antara lainya ialah wawancara, observasi, juga menyebarkan angket yang termasuk beberapa hal teknis (Rustaman et al., 2024).

Metode sendiri merupakan Bahasa yang berasal dari Bahasa Yunani secara Etimologis yang berarti ‘*meta*’ sesudah dan ‘*hodos*’ jalan. Maka dari itu Metode diartikan sebagai langkah – langkah yang diambil berdasarkan urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang sudah dirancang serta digunakan proses memperoleh pengetahuan jenis apapun. Kemudian

Harold Titus pada juga merumuskan metode ilmiah sebagai *The Processes and steps by which the sciences obtain knowledge*. Dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai proses – proses dan langkah – langkah yang membuat ilmu – ilmu menghasilkan pengetahuan yang juga dalam hal ini ruang lingkup dalam metode ilmiah itu cukup luas karena tidak sekedar pengamatan dan percobaan saja melainkan menganalisis, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, mengadakan pengukuran, membandingkan dan melakukan survei.

Metode penelitian pada dasarnya yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis (Royani et al., 2024). Peneliti menggunakan metode penelitian historis atau biasa disebut sebagai metode sejarah (*historical method*) yang merujuk kepada metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo karena dinilai mudah untuk dipahami penulis pada saat melakukan penelitian. Metode historis dapat di definisi sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lalu yang dapat direkonstruksi secara imajinatif.

Metode penelitian sejarah biasanya juga disebut "metode sejarah". "Metode" sendiri berarti "cara", "jalan," atau "petunjuk teknis" untuk melakukan sesuatu. Secara lebih khusus, Gilbert J. Garraghan (1957: 33) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang digunakan untuk mengumpulkan sumber sejarah yang efektif, menilainya secara kritis, dan menyampaikan kesimpulan dari penelitian tersebut dalam bentuk tertulis. Louis Gottschalk (1983: 32) menggambarkan metode sejarah sebagai "proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya", sejalan dengan pengertian ini.

Metode penelitian historis yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lampau atau peninggalan-peninggalan baik itu kejadian atau suatu keadaan yang terjadi pada masa lampau terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian masa lampau, dan hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramaikan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.

Metode historis ini bertujuan sebagai usaha untuk merekonstruksi data-data menjadi fakta kisah masa lampau untuk ditarik menjadi suatu kisah yang bermakna atau merupakan penelitian untuk mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat diterapkan menjadi fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang sifatnya masih tetap hipotesa (Sujarweni, 2014:25). Terdapat lima tahapan penulisan metode historis menurut Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber, relevansi sumber), interpretasi (analisa dan sintesis), dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Sesuai dengan langkah-langkah diatas, maka tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah istilah yang berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang berarti memperoleh. Heuristik, menurut G.J. Renier (1997: 113), adalah suatu seni dan teknik bukan disiplin ilmu. Oleh karena itu, tidak ada standar umum untuk heuristik. Menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan adalah dua contoh keterampilan yang biasanya didefinisikan sebagai heuristik. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Arif et al., 2020).

Kuntowijoyo mendefinisikan heuristik sebagai kegiatan sistematis untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau melalui pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik

penelitian. Tahap ini mencakup tiga aktivitas utama, yaitu menemukan sumber melalui penelusuran dokumen, arsip, surat kabar, dan sumber lisan, menangani sumber dengan menyusun bibliografi dan mengklasifikasikan materi, serta memperinci sumber dengan mendeskripsikan identitas lengkap setiap sumber yang ditemukan. (Kuntowijoyo, 2018).

Pada tahap ini, proses pengumpulan sumber sejarah dilakukan di Perpustakaan Nasional dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan buku cetak, *e-book* serta jurnal ilmiah dari *Google Scholar*, dan arsip yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Dari hasil yang ditemukan yaitu :

Sumber Primer :

- a) *Supreme Allied Commander South East Asia (Mounbatten Diaries)*
- b) *AFNEI OPS Reports”, 1945-1946. Nomor 163. Nationaal Archief.*
- c) *Nieuwe Haarlemsche Courant.*
- d) *Surat Kabar Merdeka.*
- e) *Imperial War Museum.*

Sumber Sekunder :

- a) Bekasi Dibom Sekutu karya Ali Anwar tahun 2006.
- b) Jakarta, Karawang, Bekasi Dalam Gejolak Revolusi : Perjuangan Moeffreni Moe'min ditulis oleh Dien Madjid, Darmiati tahun 1999.
- c) Revolusi Bekasi karya Ali Anwar tahun 2016.
- d) Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi Dalam Menegakkan kemerdekaan RI, ditulis oleh Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya diterbitkan Virgo Sari Jakarta Tahun 1975.

2. Kritik

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, Atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2018). Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber. Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis sumber tersebut.

Kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan kerangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran, ini ada hubungan dengan motif seseorang untuk menyembunyikan kebenaran sejarah. Kritik intern dilakukan dengan melihat isi dari sumber itu, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas (Arif et al., 2020). Dalam penelitian ini penulis melakukan uji validitas terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan supaya menemukan fakta yang sesuai dengan permasalahan dengan penelitian tentang “Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949”.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan (Sjamsuddin, 2012). Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Selama proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha memahami apa yang menyebabkan peristiwa terjadi. Data sejarah kadang-kadang memiliki beberapa alasan yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuknya.

Suatu alasan kadangkala dapat menghasilkan hasil tertentu, tetapi dalam situasi lain, alasan yang sama mungkin menghasilkan hasil yang berlawanan. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan membandingkan data untuk mengetahui peristiwa mana yang terjadi pada waktu yang sama pada tahap ini, peneliti berusaha menafsirkan data-data yang diperoleh dengan hati-hati agar terhindar dari subjektivitas terhadap fakta yang diperoleh. Setelah melalui tahap kritik baik eksternal maupun internal, data-data yang relevan dengan penelitian akan disusun sesuai dengan topik yaitu “Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949”.

4. Historiografi

Tahap terakhir ini dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah fase terakhir dari metode sejarah, di mana hasil penelitian sejarah ditulis, dipaparkan, atau dilaporkan. Hasil penelitian sejarah harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (perencanaan) hingga akhir (penarikan kesimpulan), seperti laporan penelitian ilmiah. Penulisan sejarah juga akan membantu kita menilai apakah penelitian itu

berlangsung dengan benar, apakah sumber atau data yang mendukung kesimpulan itu valid dan kredibel, dan sebagainya. Oleh karena itu, kualitas penelitian sejarah dapat dinilai berdasarkan penulis.

Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dan pada tahap ini penulis menyusun data-data yang telah melewati beberapa tahap dan menghasilkan rekonstruksi peristiwa sejarah yang kronologis dan sesuai dengan penelitian terkait “Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian, teknik pengumpulan data sangat diperlukan karena hal tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data yang akan diolah sehingga bisa ditarik kesimpulan. Dalam memperoleh data yang relevan, penelitian ini menggunakan Teknik studi pustaka dan Dokumentasi.

3.3.1 Teknik Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang fundamental dalam penelitian sejarah. Metode ini menekankan pada eksplorasi dan telaah kritis terhadap berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Mestika Zed, penelitian studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini tidak hanya sekadar

mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan proses analisis terhadap sumber-sumber yang ditemukan (Zed, 2008).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sukandarrumidi yang menyatakan bahwa penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur, catatan historis, dokumen, dan berbagai sumber tertulis lainnya sebagai sumber data utama (Sukandarrumidi, 2006). Dalam konteks penelitian sejarah, Kuntowijoyo menegaskan bahwa heuristik atau pengumpulan sumber harus dilakukan secara sistematis dan kritis, di mana studi pustaka menjadi tulang punggung dalam proses ini (Kuntowijoyo, 2018).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, bahwa studi pustaka memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana dalam mengumpulkan data, dengan mempelajari buku-buku sebagai bahan referensi (Istiqomah et al., 2022), dalam penelitian sejarah bukanlah aktivitas yang pasif, melainkan proses aktif untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam penelitian ini menggunakan buku-buku dan jurnal yang saling berkaitan satu sama lain. Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis sumber tulisan yang berhubungan dengan revolusi kemerdekaan di Bekasi pada tahun 1945-1949. Buku-buku dan artikel serta jurnal yang mengacu ke penelitian mengenai Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949.

3.3.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sistematis melalui penelaahan terhadap dokumen-dokumen tertulis maupun visual yang terkait dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian sejarah, teknik ini memiliki peran yang sangat signifikan

karena memungkinkan peneliti mengakses rekaman masa lampau secara langsung.

Dalam penelitian sejarah, Gottschalk menekankan bahwa dokumen-dokumen sejarah merupakan saksi bisu dari peristiwa masa lampau yang dapat memberikan bukti otentik tentang kejadian-kejadian historis (Gottschalk, 1983). Pendapat ini diperkuat oleh Sjamsuddin yang menyatakan bahwa dokumen-dokumen tertulis merupakan sumber primer yang sangat berharga dalam rekonstruksi sejarah (Sjamsuddin, 2012).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data historis, yang dijalankan melalui penerapan metode sejarah. Menurut Gottschalk (1983), metode ini tidak hanya sekadar mengumpulkan fakta, tetapi merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk merekonstruksinya secara sistematis dan objektif. Sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2018), proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan metodologis. Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber, dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber data primer dan sekunder yang relevan dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, serta sumber daring terpercaya, berupa arsip, dokumen pemerintah, surat kabar kontemporer, memoar, dan karya sejarah lainnya yang membahas Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi.

Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi, yang dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber melalui pendekatan dua dimensi. Kritik eksternal digunakan untuk menganalisis aspek-aspek luar sumber sejarah guna menguji keasliannya (otentisitas), mencakup pemeriksaan terhadap bahan, bentuk fisik, tipografi, dan tanda-tanda lainnya yang dapat membuktikan bahwa dokumen tersebut asli dan tidak dipalsukan. Sementara kritik internal digunakan untuk menganalisis isi

sumber sejarah guna menguji kredibilitas dan kebenaran informasinya, dimana peneliti meneliti motivasi penulis, konsistensi internal narasi, dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber untuk menemukan fakta yang dapat diandalkan (Sjamsuddin, 2012).

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, dimana setelah melalui tahap kritik, fakta-fakta sejarah yang terpercaya kemudian diinterpretasikan dengan menafsirkan, mengaitkan, dan mensintesiskan berbagai fakta yang terpisah untuk membangun suatu rangkaian peristiwa yang koheren. Tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah, yang merupakan tahap akhir dimana hasil rekonstruksi dan interpretasi disajikan dalam bentuk tulisan sejarah yang naratif dan kronologis, disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan gambaran yang jelas serta bermakna tentang "Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi Pada Tahun 1945-1949".

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Tinjauan Historis Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi pada Tahun 1945-1949”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Awal terjadinya revolusi fisik di Bekasi dimulai segera setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Berita proklamasi mencapai Bekasi melalui jaringan pemuda Jakarta. Pada 15-16 Agustus 1945, sekitar 5.000 massa dari Bekasi bergerak menuju Jakarta dengan senjata sederhana (golok dan bambu runcing) untuk membantu perebutan kekuasaan, meskipun kemudian diarahkan kembali. Pasca-proklamasi, struktur pemerintahan Jepang runtuh sementara otoritas Republik belum terbentuk, sehingga rakyat Bekasi mengambil inisiatif sendiri. Pada 19 Agustus 1945, laskar bersama Badan Keamanan Rakyat (BKR) berhasil merebut Gedung Tinggi di Tambun (kini Gedung Juang) dari tangan Jepang dan menjadikannya markas perjuangan. Pada 25-26 Agustus 1945, rakyat melucuti senjata tuan tanah di Teluk Pucung dan merampas dua dari 49 truk Jepang. Puncak aksi awal terjadi pada September 1945, ketika anggota BKR menghentikan kereta api di Stasiun Bekasi yang membawa 98 serdadu Jepang; massa yang marah karena kekejaman Jepang membantai mereka di tepi Kali Bekasi.

Mobilisasi rakyat terorganisir melalui laskar-laskar perjuangan. Menyadari perlunya struktur perjuangan yang teratur, berbagai kelompok pemuda dan keagamaan segera membentuk laskar: API (Angkatan Pemuda Indonesia), BPRI (Barisan Pemuda Republik Indonesia), Hizbullah dan Sabilillah (laskar berbasis pesantren), Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), serta Laswi (Laskar Wanita Indonesia). Hizbullah Bekasi dipimpin oleh Angkut Abu Gozali dengan perencanaan strategi dari K.H. Noer Ali, H. Usman, dan Abdullah

Syair. Pelatihan militer intensif dilakukan di Kampung Pekayon dan Teluk Pucung. Laskar-laskar ini menjadi tulang punggung perlawanan terhadap kedatangan AFNEI/NICA yang membonceng Sekutu dengan tujuan mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda.

Rentetan pertempuran sengit mewarnai revolusi di Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian, episode-episode penting meliputi: Insiden Rawa Gatel (9 Oktober 1945) di mana pesawat Sekutu jatuh dan 26 serdadu India Sikh dibunuh rakyat; Pertempuran Pondok Gede dan Klender (11 Oktober 1945); Pertempuran Bulak Cabe (12-15 Oktober 1945); Pertempuran Sasak Kapuk (29 November 1945) yang menewaskan 40 pejuang Hizbullah; tragedi "Bekasi Lautan Api" (13 Desember 1945) di mana Sekutu membakar sekitar 600 bangunan dan menembaki warga sipil yang melarikan diri, dijuluki "Lidice Kedua"; keberhasilan pasukan Republik merebut kembali Bekasi pada 13 Juni 1946 melalui serangan tiga penjuru; pertempuran mempertahankan Bekasi sepanjang Juni-Juli 1946 dengan pertempuran jarak dekat di Teluk Pucung dan Cileungsi; "Peristiwa Tambun" (April-Juni 1947) yang merupakan bentrokan internal sebelum integrasi laskar ke dalam TNI; Agresi Militer Belanda I (21 Juli 1947) yang memaksa pasukan Republik beralih ke strategi gerilya dari kantong-kantong perlawanan di Tambun dan Cibarusah; perlawanan bawah tanah oleh GPRI (Gerakan Plebisit Republik Indonesia) pada 1948-1949 yang menjalankan fungsi penerangan, intelijen, logistik, dan komunikasi; serta Pertempuran Golok di Pamahan-Penggarutan (Desember 1948) di mana rakyat dengan senjata sederhana melawan kolaborator NICA.

Akhir revolusi di Bekasi ditentukan oleh tiga faktor yang saling terkait: (a) perlawanan bersenjata yang terus menyala hingga tahun 1949, terbukti dengan tidak pernah padamnya kegiatan gerilya di kantong-kantong perlawanan; (b) tekanan internasional yang kuat, terutama dari PBB melalui Komisi Tiga Negara, ancaman penghentian bantuan *Marshall Plan* oleh Amerika Serikat, serta dukungan negara-negara Asia seperti India dan Australia; (c) perundingan diplomasi yang berpuncak pada Konferensi Meja Bundar (KMB) dan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada 27 Desember 1949.

Dengan demikian, Revolusi Fisik Kemerdekaan di Bekasi merupakan bagian integral dari perjuangan nasional Indonesia yang khas karena sinergi antara militer, ulama, jawara, dan rakyat biasa. Perlawanan yang tidak pernah padam, strategi perang gerilya yang efektif, serta partisipasi aktif rakyat dalam menentukan bentuk negara membuktikan bahwa kedaulatan sejati berada di tangan rakyat.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada periode 1945-1949. Disarankan mengkaji kontinuitas perlawanan masyarakat Bekasi sejak masa kolonial (misalnya pemberontakan 1869), periode pasca-revolusi (konsolidasi dan pembangunan), aspek diplomasi tingkat lokal, studi komparatif dengan daerah penyangga lain (Tangerang, Depok), serta peran tokoh lokal (K.H. Noer Ali, Moeffreni Moe'min) secara lebih mendalam.

Bagi Pemerintah Kota/Kabupaten Bekasi, diharapkan mengusulkan peristiwa-peristiwa penting revolusi fisik Bekasi sebagai bagian dari sejarah nasional, membangun museum atau monumen perjuangan yang komprehensif, menetapkan hari peringatan daerah (13 Juni sebagai hari perebutan kembali Bekasi, 13 Desember sebagai hari berkabung Bekasi Lautan Api), serta melestarikan situs-situs seperti Gedung Juang Tambun dan Kali Bekasi sebagai cagar budaya.

Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi muatan lokal sejarah perjuangan Bekasi, menyelenggarakan program pendidikan berbasis situs sejarah (*living lab*), mendorong penelitian sejarah lokal melalui hibah bagi guru dan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan revolusi Bekasi ke dalam pendidikan karakter.

Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memperkuat identitas sejarah dan rasa kebanggaan masyarakat Bekasi, menginspirasi generasi muda untuk meneladani semangat perjuangan para pahlawan lokal, serta mendorong partisipasi dalam pelestarian sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aditya, A. 2023. Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1947. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 41-50
- Anderson, B. R. O'G. 2006. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Jakarta: Equinox Publishing. (Original work published 1972)
- Anggraeni, P. D., Susanto, H., & Pratama, R. A. 2022. Revolusi Indonesia dalam Perspektif Pro dan Kontra Pers Nasional Periode Pasca Proklamasi hingga Tercapainya Pengakuan Kedaulatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 35-58.
- Anwar, A. 2006. *Bekasi Dibom Sekutu*. Bekasi: Komunitas Baca Bekasi.
- Anwar, A. 2016. *Revolusi Bekasi*. Bekasi: Komunitas Baca.
- Arif, S., Ekwandari, Y. S., & Pratama, R. A. 2020. Pola permukiman etnis Tionghoa di Bandar Lampung: Suatu tinjauan historis. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 13(1), 13-24.
- Arif, S., Pratama, R. A., & Perdana, Y. 2020. Gerak laju sejarah dalam pandangan filsafat Karl Marx. *Artefak*, 7(2), 1-12.
- Dinas Sejarah Militer Kodam V Jaya. 1975. *Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi Dalam Menegakkan Kemerdekaan RI*. Jakarta: Virgo Sari.
- Ginancar, A. W. 2021. *Pertempuran Sasak Kapuk di Bekasi tahun 1945* [Skripsi]. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Gottschalk, L. 1983. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Knopf.
- Ibrahim, A. 2015. *Jawara dan Perubahan Sosial di Bekasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Ismawati, I. 2011. *Bekasi pada Masa Revolusi* [Skripsi]. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

- Ismawati, I. 2011. *Peranan K.H. Noer Ali dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Bekasi 1945-1949* [Skripsi]. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Istiqomah, Fitriani, I. S., Pangestu, I. T., Milinia, L., Pratama, R. A., & Imron, A. 2022. Urgensi arsip digital sebagai bahan rujukan penelitian sejarah di era pandemi Covid-19. *KRAKATOA: Journal of History, History Education and Cultural Studies*, 1(1), 1-6.
- Kahin, G. M. 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kementerian Penerangan. 1953. *Propinsi Djawa Barat*. Jakarta: Kementerian Penerangan.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lucas, A. 1991. *One Soul, One Struggle: Region and Revolution in Indonesia*. Sydney: Allen & Unwin.
- Madjid, M. D., & Darmiti, D. 1999. *Jakarta-Karawang-Bekasi dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Madjid, M. D., & Darmiti, D. 1999. *Sejarah Perlawanan Rakyat Bekasi*. Bekasi: Pemerintah Kabupaten Bekasi.
- Nasution, A. H. 1965. *Fundamentals of Guerrilla Warfare*. Jakarta: Information Service of the Indonesian Armed Forces.
- Nasution, A. H. 1982. *Memenuhi Panggilan Tugas* (Jilid 2). Jakarta: Gunung Agung.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Eds.). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik* (Edisi Pemutakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramdiansyah, P. C. 2022. Bekasi pada Masa Kolonial (1925-1945). *Historia Madania*, 6(1), 64-75.
- Reid, A. 1974. *The Indonesian National Revolution 1945-1950*. Hawthorn: Longman.
- Reid, A. 2005. *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Indonesia*. Singapore: Singapore University Press.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Royani, R., Triaristina, A., & Sinaga, R. M. 2024. Tinjauan historis implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet di Sumatera Utara tahun 1958-1960. *Jurnal Artefak*, 11(1), 75-86.
- Rustamana, A., Zahwan, A. H., Hilmani, F., Selma, A., & Narendra, D. 2024. Metode Historis sebagai Pedoman dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(6), 120-135.
- Sjamsuddin, H. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulasman, dkk. 2017. Peranan K.H. Noer Ali dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Bekasi 1945-1949. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(3), 351-368.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Arsip dan Dokumen Resmi

- AFNEI OPS Reports. 1945-1946. *Allied Forces Netherlands East Indies Operational Reports No. 163*. Den Haag: Nationaal Archief.
- Mountbatten, L. 1945. *Supreme Allied Commander South East Asia Diaries, 1945 November 26 - December 6. No. 136*. Den Haag: Nationaal Archief.

Surat Kabar

- Merdeka*. (1946, 14 Juni). Rakjat mempertahankan Bekasi dengan gagah perkasa. *Merdeka*, hlm. 1-2.
- Merdeka*. (1946, 17 Juni). Bekasi diserahkan kepada Belanda. *Merdeka*, hlm. 2.
- Merdeka*. (1946, 20 Juni). Pertempoeran sengit di Bekasi. *Merdeka*, hlm. 2.
- Merdeka*. (1946, 22 Juni). Pertempoeran di Bekasi. *Merdeka*, hlm. 2.
- Merdeka*. (1946, 3 Juli). Orang lawan orang. *Merdeka*, hlm. 2.
- Merdeka*. (1946, 6 Juli). Teloek Poetjoeng direboet kembali. *Merdeka*, hlm. 2.
- Merdeka*. (1946, 8 Juli). Kisah dari Bekasi. *Merdeka*, hlm. 2.
- Nieuwe Haarlemsche Courant*. (1945, 14 Desember). Operasi militer di Bekasi. *Nieuwe Haarlemsche Courant*, hlm. 7.

Arsip Foto

No. 9 Army Film and Photo Section, Army Film and Photographic Unit. (1945, 13 Desember). *Pasukan Bengal Sappers and Miners membakar rumah-rumah di desa Bekasi* [Foto]. Cat. No. SE 6050. London: Imperial War Museum.

Royal Air Force official photographer. (1945). *Jenazah prajurit India dan personel Angkatan Udara Kerajaan di Bekasi* [Foto]. Cat. No. CF 1280. London: Imperial War Museum.